

Menulis Cerpen SMP

SMP/MTs

"Warung Petunia Biru"

Karya Deja Attariq Sumunar Jati

SMP Negeri 4 Malang

OSEBI 2023

Menulis Cerpen

Warung Petunia Biru

(Karya Deja Attariq Sumunar Jati)

Di pagi lembap yang diselimuti hawa dingin hujan tempo hari, matahari bangun dan mulai melimpahkan anugerahnya di muka Kampung Puncak Biru. Tampak suatu warung di tengah kampung mulai terdesak riuh rendah para pelanggan. Berbondong-bondong orang-orang mulai memekik pesanannya. "Es teh satu!" Teriak dari satu sisi. "Mi kuah soto tanpa cabai!" Teriak dari sudut lainnya. Para pemesan terbirit-birit, satu per satu menjajah meja makan dan tempat duduk supaya bisa duduk nyaman dan dekat dengan kawannya masing-masing. Seperti inilah wujud warung tercinta Kampung Puncak Biru, Warung Petunia Biru. Di mana keragaman bersemi dan api semangat individualitas kian berkobar.

Di sela-sela huru-hara pagi hari di Warung Petunia Biru, dapat diamati dua pemuda melirik tajam ke arah satu sama lain. Merekalah Udin dan Jimi, dua ikon besar dari gerakan penggemar busana unik yang telah menjadi adat dan budaya di Puncak Biru. Udin dalam adu tatap ini mewakili *Headwearers*. Para *Headwearers* berspesialisasi pada busana-busana yang dikenakan pada kepala, mulai dari topi dan berbagai macamnya, kacamata, *headphones*, dan bahkan busana kepala seperti mahkota dan tiara. Sedangkan Jimi mewakili kelompok *Denim Gang*, kelompok pencinta busana serba-denim. Mulai dari jaket, jas, celana, dan bahkan sepatu, *Denim Gang* berspesialisasi dalam mengimplementasikan berbagai macam gaya denim ke selera fesyen mereka.

Kedua belah pihak masih bermain adu tatap, hingga Jimi pun memekik, "Apa sih lihat-lihat?! Dasar topi konyol! Kalau mau adu jotos tidak usah banyak omong!" Udin pun membalasnya, "Kalian bau busuk, kalau tidak terima dipelototi, ayo kita selesaikan di sini, *mano a mano*."

"Argh!" Pekik pemuda pengguna celana *Jeans* itu sembari berpacu ke arah Udin. Satu pukulan melayang ke pipi Udin melukai gusinya. Darah mulai merembes keluar dari mulut Udin. Tapi, sebelum Udin bisa membalas dengan tendangan ke paha

bagian bawah pemuda itu, pintu warung terbuka menyingkap duo hansip paling dibenci seantero Puncak Biru, Joni dan Jono!

Masih sebuah pertanyaan bagaimana duo ini dapat menjadi hansip. Jono berperawakan gembul nan cebol, seperti Arthur dari komik Agen Polisi 212. Sedangkan Joni, yang lebih tua dari keduanya, berperawakan layaknya tiang, jangkung dan kurus seperti Albert, sahabat Arthur dari komik yang sama. Keduanya tampak lebih sesuai menjadi pemeran film komedi daripada hansip pada sebuah desa besar. Namun sayangnya para pemuda penggemar busana unik harus berurusan dengannya tiap hari. Sudah jelas bahwa Joni dan Jono tak akur dan akrab dengan para penggemar busana unik, itulah sebabnya mereka dijuluki "Duo Pengganggu", selalu mengganggu kesenangan para pemuda-pemudi dengan orasi tak jelas tentang agungnya "persamaan identitas". Tentunya tak ada yang pernah mendengarkan mereka berdua membual, setidaknya sebelum hari ini.

"Perhatian semuanya!" Pekik Jono dengan lantang. "Dikarenakan sekian banyaknya laporan penuh kecemasan yang diusulkan para warga, pihak polisi telah memutuskan untuk menggusur Warung Petunia Biru! Penggusuran akan dilakukan dalam tempo satu minggu," Joni katakan sembari membaca dari suatu kertas yang ia beberkan depan mukanya. Para hadirin di warung itu syok. "Omong kosong kau! Mana mungkin warung ini akan ditutup!" Teriak Jimi seraya berjalan ke arah Joni dan memegang kerahnya. "Marah semaumu Jim, warung ini akan digusur minggu besok. Mau kamu suka atau tidak," olok Jono. Seringainya menyulut api dendam yang membara panas di dalam diri Jimi, tampaknya gejolak itu menyebar ke semua yang ada di warung itu. Namun mereka sadar bahwa mereka juga tak bisa apa-apa, dan secara diam-diam mengakui kekalahan mereka terhadap duo terkutuk ini.

Pak Naya, pemilik arif dan bersahaja dari Warung Petunia Biru, pria paruh baya yang sedang mendengar dan memperhatikan keributan ini, kini tampak tercenung. "Baik Pak," ia ucapkan dengan nada yang membuat terenyuh hati semua yang ada di warung pada hari itu. "Baik, saya pikir urusan kami sudah tersampaikan dengan jelas, mari Pak," ucap Jono sambil keluar dari warung bersama teman terkutuknya, Joni. Warung kini terasa diam, statis, mematung. Tak ada pergerakan sama sekali, karena

semua sedang memproses apa yang baru saja terjadi. "Jika mas-mas dan mbak-mbak sudah selesai makan atau minum, silahkan keluar. Warung ini saya tutup lebih cepat. Rupanya warung saya menjelma tempat tumbuhnya kekerasan, untuk itu saya meminta maaf," ucap Pak Naya. Dan serentak, semua pelanggan warung satu per satu keluar. Warung yang semula berdesakan kehidupan dan jiwa keberadaan kini tampak mati dan layu, kosong-melompong dan hening. Semua yang baru saja dikeluarkan dari warung berdiri terdiam dan merenung sendiri, tak tahu harus melakukan apa. Masing-masing dari mereka tahu kalau warung tercinta mereka akan hilang dalam waktu seminggu. Sekaligus, mereka juga mengerti kalau perkara ini merupakan akibat ulah mereka.

"Kalau saja Jimi tidak gampang naik pitam," bisik Udin ke dirinya sendiri. Jimi yang berada tepat di belakangnya mendengar tuduhan itu dan mulai geram. "Oh jadi ini salahku sekarang? Bagaimana kalau kamu tidak melirikku dengan mata penuh dendam itu?! Mungkin kalau begitu aku tidak bakal emosi juga!" Balas Jimi dengan penuh amarah.

"Sudah! Berhenti!" Suatu suara menjerit dengan nada yang melengking. "Kalian berdua gila atau bagaimana? Sudah tahu ini perbuatan kalian sendiri dan kalian masih mau melanjutkan?" Bentak Hana, salah seorang anggota *Denim Gang*. Hana adalah satu-satunya anggota perempuan *Denim Gang*, ia mulai mengikuti mereka karena tertarik dengan ide kebebasan dan gelora pemuda-pemudi yang luas dan membara. Meski begitu ia tetap kritis akan maraknya perselisihan tak penting antar penggemar busana unik.

"Udin! Kau jangan suka mencari masalah! Dan berhenti melirik orang-orang seperti Jimi seakan-akan ingin mencekiknya!" Jerit Hana, seraya menuding Udin sampai ia pun merunduk malu. "Dan kau juga! Aku ikut *Denim Gang* karena kebebasan mereka yang keren, bukan karena aku berandalan! Kalau kau masih saja berlagak seperti preman, jaketku akan ku robek dan kubakar, aku sumpah!" Suara Hana terdengar lebih keras, Jimi merunduk pula mendengar kata-katanya. "Kita selesaikan cepat saja, aku punya rencana. Hei! Bagi kalian yang tidak ingin warung kita punah! Cepat merapat!" Ucap Hana.

Lantas semua merapat dan mendengarkan, penasaran dengan rencana Hana. "Mudah saja, seminggu tepat setelah hari ini, kita berkumpul di sini dari subuh hingga larut." Hana ucapkan enteng. "Gila! dari subuh?!" Ucap dari satu sisi. "Sampai larut?!" Lanjut dari sisi lain. "Ada yang bisa mengusulkan rencana lebih bagus?" Tantang Hana sembari mencari tangan yang hendak mengacung atau suara yang ingin menyatakan opini, nihil. "Baiklah, tapi sebelum kita mulai, kita perlu seseorang untuk menyatakan rencana kita ke Pak Naya dulu" Pinta Hana. "Kuharap Jimi dan Udin dapat mengambil tugas ini, apa kalian keberatan?" Hana tanya setengah bercanda. Keduanya menatap satu sama lain sebelum masing-masing mengembuskan napas setengah kecewa dan setengah lega, keduanya mengangguk pertanda siap melaksanakan tugasnya.

Jimi dan Udin segera masuk kembali ke warung menemui Pak Naya. Lantas mereka nyatakan rencana mereka, Pak Naya berpikir sejenak sebelum memberi mereka kesempatan terakhir untuk menebus kesalahan mereka. Jimi dan Yosef kembali ke Hana dengan mata yang sedikit berbinar dan segera berkata bahwa langkah pertama operasi mereka sukses.

Dan dengan itu, rencana mereka dimulai. Selama hari-hari sebelum hari yang diduga adalah hari pengusuran, Warung Petunia Biru dibuka. Dan, untuk pertama kalinya sejak lama, warung itu benar-benar tentram. Kedua belah pihak mulai sering berbaur dengan masing-masing dan perasaan kebersamaan mulai menyelimuti warung tercinta itu.

Tanpa terasa, hari-H telah datang dan sesuai rencana mereka telah berkumpul di depan Warung Petunia Biru menikmati kopi hangat sembari menunggu momen yang krusial itu. Subuh berganti pagi, pagi berganti siang, siang berganti sore, sore berganti malam, semua tanpa kejadian yang mengkhawatirkan. Hal itu sebab tak ada apapun yang terjadi di seluruh pagi hingga malam hari itu. Tak ada tanda-tanda ancaman akan datang atau bahkan mungkin suatu penyergapan tak manusiawi, nihil. Malam semakin larut dan lampu warung masih menyala terang, menyinari pemuda yang tetap saja asyik berbincang-bincang.

Namun, suasana berubah ketika Hana bangkit dari bangkunya setelah melirik jendela keluar. Sambil menggotong senter, ia mengajak Udin dan Jimi untuk mengikutinya keluar.

"Ah! Iya! Ampun!" Suara seseorang meminta tolong terdengar di luar, semua yang ada di dalam terkejut dan berburu-buru ke luar untuk menyelidiki suara itu. Hana kembali dengan Udin dan Jimi masing-masing menjewer kuping Jono dan Joni. "Mereka berdua kutemui di belakang semak belukar. Rupanya lalat-lalat ini sedang mengintai. Cepat, katakan apa yang kalian lakukan!" Paksa Hana. "Uh... Maaf ya, penggusurannya tidak jadi," tutur Joni. "Kenapa tidak jadi? kalian undur ya tanggalnya? Dasar lalat penipu!" Tanya Hana sembari mengancam untuk memerintah Udin dan Jimi untuk menjewer mereka kembali. "Iya! Iya! Ampun! Pengajuan kami ditolak di momen terakhir. Ternyata laporan warga sekitar sudah kadaluarsa!" Jawab Joni dengan tangkas.

"Benar begitu Pak?" Pak Naya sendiri telah keluar dari warung untuk mencari tahu apa yang terjadi. "Kalau begitu, mari masuk sebentar pak." Ajak Pak Naya dengan nada seperti sedang menghormati paduka raja. Joni dan Jono kini tak bisa menolak, ikut ke dalam warung bersama yang lain. "Sebelum bapak berduga-duga yang ini itu, coba lihat dulu anak-anak di warung ini." Pak Naya perintahkan kedua hansip itu. Adegan yang mereka saksikan benar-benar di luar ekspektasi mereka akan kalangan pemuda penggemar busana unik. Di antara pelita terang warung, para pemuda dengan gaya fesyen yang berbeda-beda berbincang-bincang seru, berkelakar, berdiskusi, tertelak, dan menikmati kebersamaan. Senyuman penuh jiwa pertemanan melukis masing-masing mimik mereka. Tak habis-habisnya mereka mengobrol, kadang satu meja, kadang dengan meja lain. Warung itu seperti sebuah satu-kesatuan sendiri, menghidupi siapa saja yang ada di dalamnya, memenuhi jiwanya dengan hasrat untuk berbahagia dan membagi kebahagiaan itu dengan yang berada di sebelahmu. Perbedaan tak ada maknanya lagi bagi mereka, karena meski berbeda, mereka adalah satu di sini. Mereka adalah pemuda-pemuda yang sedang mabuk es teh, mi goreng, dan jiwa kesaudaraan.

Biodata Peserta

Judul Cerpen : Warung Petunia Biru
Nama Peserta : Deja Attariq Sumunar Jati
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 19 September 2008
Alamat Peserta : Villa Puncak Tidar Blok V No. 140 B,
Malang, Jawa Timur
Nama Sekolah : SMPN 4 Malang
Alamat Sekolah : Jl. Veteran No. 37, Malang, Jawa Timur
Alamat Email : dejaattariqsumunarjati@gmail.com
Nomor Telpon/HP Guru/Pembimbing : 082245744326
Nomor Telpon/Hp Orang Tua : 0811590059

Lembar Pernyataan Orisinalitas Karya

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Deja Attariq Sumunar Jati

Sekolah : SMPN 4 Malang

Alamat : Villa Puncak Tidar Blok V No. 140 B, Malang, Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul *Warung Petunia Biru* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen ini juga bukan salinan, saluran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2024.

Malang, 30 Nopember 2023

Mengetahui,

Orang Tua Siswa/Wali,



Wahyu Dwi Candrasari

Yang menyatakan,



Deja Attariq Sumunar
Jati

Guru Pendamping



Wima Ariya Menggala, M.Pd